

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pertama kali menerapkan transmigrasi di zaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1905. Di tahun ini transmigrasi dikenal dengan sebutan kolonisasi. Pada tahun 1905-1931 sebanyak 27.338 penduduk Pulau Jawa dipindahkan ke Pulau Sumatra dengan rata-rata 1.013 orang per tahun. Terdapat tujuan politik dan ekonomi dibalik transmigrasi atau kolonialisasi pada zaman penjajahan Belanda (Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan, 2015).

Tujuan politis dari transmigrasi yang dilakukan oleh Belanda adalah menaati dua isi politik etis yakni emigrasi dan irigasi. Emigrasi adalah perpindahan penduduk dari Pulau Jawa, Madura, dan Bali ke Pulau Sumatra, sedangkan irigasi adalah pembangunan irigasi guna membangun sistem pertanian yang tahan akan kemarau. Pemerintah Belanda harus menjalankan politik etis dengan tujuan menyejahterakan penduduk Indonesia sebab Belanda telah mengeksploitasi penduduk Indonesia. Tekanan-tekanan politik yang dilakukan oleh kaum sosial demokrat dan liberal mengakibatkan Belanda harus menjalankan politik etis atau politik balas budi (Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan, 2015).

Tujuan ekonomis dari transmigrasi adalah untuk menyediakan tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertambangan di luar Pulau Jawa yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah. *Great depression* pada tahun 1930 mendorong lebih banyak

transmigran. Kehancuran industri-industri di Pulau Jawa mengakibatkan penduduk di Pulau Jawa bertransmigrasi ke luar pulau. Tercatat selama periode 1932-1941 terdapat 162.600 transmigran dari Pulau Jawa (Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan, 2015).

Kabupaten Kepulauan Meranti yang kini terdiri dari Pulau Merbau, Pulau Rangsang dan Pulau Tebing Tinggi, dahulu merupakan wilayah tujuan transmigrasi di Pulau Sumatera. Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi tujuan transmigrasi dikarenakan memiliki kawasan yang kaya sumber daya alam, namun belum dikelola dengan maksimal lantaran kekurangan sumber daya manusia yang memadai. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki lahan gambut yang luasannya mencapai 680.414 Ha. Lahan gambut tersebut tersebar di sembilan kecamatan. Setiap kecamatan memiliki luas dan sebaran gambut yang berbeda-beda terkait karakteristik pembentuk gambut di masing-masing kecamatan.

Pada tahun-tahun awal setelah transmigrasi di wilayah Meranti, transmigran yang didominasi Suku Jawa mulai memasuki Pulau Rangsang bagian barat. Para transmigran membuka lahan dan membangun desa yang kemudian dikenal sebagai “Desa Segomeng”. Desa Segomeng merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan luas lahan gambut mencapai 40 Ha.

Berbekal pengetahuan dan hasil pengamatan terhadap kondisi lahan gambut, masyarakat Desa Segomeng mulai mengelola lahan gambut menjadi sawah, kebun karet, sagu, kelapa dan pinang. Berkat kegigihan dan keuletan masyarakat Desa Segomeng dalam mengelola lahan gambut menjadi perkebunan dan pertanian, jenis

tanaman tersebut berhasil menjadi komoditi utama yang mendukung perekonomian masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Transmigrasi di Kabupaten Kepulauan Meranti mendorong masyarakat Desa Segomeng yang berasal dari Pulau Jawa untuk memahami kondisi lahan gambut yang memiliki karakteristik berbeda. Berkat kegigihan dan keuletan, masyarakat Desa Segomeng berhasil menjadikan padi dan padi karet komoditas utama yang mendukung perekonomian masyarakat. Hal tersebut memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk pemanfaatan lahan gambut di Desa Segomeng, dan apa saja tahap yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk pemanfaatan lahan gambut di Desa Segomeng.
2. Mengidentifikasi tahap pengelolaan lahan gambut oleh masyarakat di Desa Segomeng.

1.4 Manfaat

Temuan bentuk pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pedoman arah kebijakan bagi pemerintah serta sebagai masukan bagi berbagai pihak yang hendak melibatkan diri dengan pengelolaan lahan gambut di Kabupaten Kepulauan Meranti.